



## Analisis Latar Belakang Keluarga Siswa Bermasalah (*Studi Kasus: SMP Swasta Rokita Sari Bangun*)

**Amini**

STKIP Pelita Bangsa, Sumatera Utara, Indoensia

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received Jan 9, 2021  
Revised Jun 20, 2021  
Accepted Sep 30, 2021

#### *Keywords:*

Child Background;  
Troubled Family;  
Background Effect.

### ABSTRACT

Every child has characteristics and traits or innate characteristics (heredity) and characteristics obtained from environmental influences. Innate characteristics are hereditary characteristics that are owned since birth, both concerning biological factors and social psychological factors. Problematic children are children whose behavior does not follow school rules and regulations, these students tend to be inactive and unproductive at school, and ultimately have an impact on students' graduation. The above phenomenon is a motivation for the author in conducting research at Rokita Sari Bangun Purba Private Junior High School. Based on the results of the study, several conclusions were drawn as follows: a). The higher the level of family income, the less likely the child has problems in school from that family. b). The smaller the number of family members, the less likely the child will have problems at school. c). The more likely the child is in trouble at school if the father is not involved in the education and training of the child. If both parents are involved in the development and guidance of children's education, the less likely the child has problems. d). The type of work that parents do, such as *mocok-mocok*, has the greatest chance of having problems with their children at Rokita Sari Bangun Purba Private Junior High School.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



---

#### *Corresponding Author:*

Amini,  
Program Studi Bimbingan Konseling,  
STKIP Pelita Bangsa,  
Jl. Kebun Lada No 24, Binjai, Sumatera Utara, 20153, Indoensia,  
Email: [amini@gmail.com](mailto:amini@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan (Butar-Butar & Siregar, 2013), (Sari, 2012). Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis (Rachmawati, 2013). Pada masa lalu ada keyakinan kepribadian terbawa, pembawaan (*heredity*) dan lingkungan merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor yang terpisah masing-masing

kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri (Yuniarti, 2011), (Suhartin, 1999). Namun kemudian makin disadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa, merupakan hasil dari perpaduan antara, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa, merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh-pengaruh lingkungan (Suparmin, 2012), (Liliweri, 2003).

*Natur* atau *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik individu dalam hal fisik, mental dan emosional tersebut akan berjalan dengan baik pada kondisi-kondisi yang sesuai dengan karakteristik individu itu sendiri (Muslih, 2004). Akan tetapi kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat tidak selalu mampu secara sadar maupun tidak sadar mengkondisikan, keadaan untuk perkembangan fisik, mental dan emosional tersebut akan berjalan dengan baik pada kondisi-kondisi yang sesuai dengan karakteristik individu itu sendiri (Suryadi, n.d.), (Gunawan, 2013). Akan tetapi kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat tidak selalu mampu secara sadar maupun tidak sadar mengkondisikan, keadaan untuk perkembangan anak sesuai dengan karakteristik anak tersebut (Subianto, 2013), (Mujayin, 2012). Pada kondisi seperti hal itu, akan terjadi permasalahan pada lingkungan maupun anak itu sendiri (Suryani, 2010).

Permasalahan yang terjadi pada lingkungan disebabkan bahwa ada seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan kondisi. Lingkungan dan aturan-aturan kemasyarakatan dalam lingkungan (Handono & Bashori, 2013). Ketidaksesuaian ini dapat mengganggu ketentraman, maupun tata nilai pada masyarakat. Suatu perilaku yang berbebeda dengan kondisi aturan, etika lingkungan dianggap perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang tersebut adalah perilaku seseorang yang bermasalah. Jika seseorang itu adalah siswa, maka disebut siswa bermasalah atau anak bermasalah (Hasanah, 2008).

Anak bermasalah dapat terjadi akibat pengaruh dari berbagai factor, yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor dari luar anak itu (Astuty, 2011). Faktor dari dalam diri anak diantaranya adalah faktor psikis dan faktor psikologis. Faktor psikis yaitu faktor tubuh seperti cacat bagian-bagian tubuh maupun indera, keterlambatan perkembangan tubuh, lemah tubu atau penyakit. Faktor psikologis seperti cacat mental, minat dan kemauan belajar sangat rendah, daya tangkap yang sangat rendah, motivasi belajar yang sangat rendah, kelelahan, disiplin diri yang sangat rendah, dll (ROHMAH, 2009).

Faktor dari luar diri anak adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor budaya, faktor sistem informasi yang diterima anak. Faktor keluarga menyangkut sosial ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat perhatian dan keterlibatan bimbingan belajar dan mental yang dilakukan oleh kedua orang tua, faktor lingkungan tempat tinggal menyangkut tingkat pendapatan nkeluarga tetangga, tingkat pendidikan orang tua tetangga, budaya tetangga, serta sistem nilai yang dipedomani para tetangga. Faktor budaya dan kebiasaan dan lingkungan tempat tinggal seperti kebiasaan begadang para orang tua karena bermain dam batu oleh bapak-bapak dan anak muda, kebiasaan ngerumpi ibu-ibu, kebiasaan pesat budaya yang kurang baik bagi anak.

Faktor-faktor penyebab perilaku buruk anak adalah umumnya adalah tidak disadari anak pada mulanya, bahkan bukan saja si anak tetapi juga para orang tua. Sejalan dengan hal itu maka perubahan perilaku anak menuju hal yang tidak baik umumnya berlangsung secara perlahan, akan tetapi jika terjadi pengaruh dari obat - obatan maupun alcohol maka perilaku menyimpang tersebut akan semakin cepat terjadi (THONESACH, 2006), (Satiadarma, 2001).

Ditinjau dari lingkungan sekolah, anak bermasalah adalah anak yang perilakunya tidak mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah (Nuragusta, 2010). Aschuler (1980) mengatakan bahwa anak bermasalah adalah anak yang daya tangkap terhadap pelajaran adalah rendah dan tidak sama dengan teman-teman sekelasnya. Lebih lanjut dikatakan juga bahwa anak bermasalah adalah anak yang memiliki niat dan minat belajar sangat rendah, sehingga pikirannya hanyalah bermain-main dan mengganggu teman. Jones (1981) menambahkan pengertian anak bermasalah adalah anak yang sering tidak masuk sekolah atau anak yang meninggalkan sekolah tanpa izin guru sebelum pulang sekolah.

Jika ditinjau dari segi pemahaman hal kesadaran dan ketidaksadaran anak yang bermasalah dalam perilakunya, maka dapatlah dikatakan bahwa hal tersebut terjadi karena kurang pahaman anak atas sebab musabab dan efek yang terjadi, seibat dari hal perilaku yang tidak baik tersebut. Pemahaman atas sebab akibat dari sesuatu yang terjadi (Fajri, 2010). Pemahaman atas sebab akibat dari suatu fenomena adalah pemahaman logis dari suatu sistem. Sejalan dengan hal itu, maka pola pikir logis yang dibangun dalam diri anak akan memberikan pengertian dan pemahaman atas diri sendiri dan lingkungan, serta masa depannya (Endraswara, 2006).

Dalam perkembangannya anak harus selalu dituntun dan dibimbing sehingga dapat berjalan dalam aturan yang berlaku pada masyarakat dan keluarga. Betapa banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi subjek didik dan diantara faktor tersebut banyak yang merusak mentalitas siswa. Dalam kondisi teknologi informasi dan komunikasi yang sangat luar biasa perkembangannya, para siswa ditempatkan pada suatu area persimpangan peradaban modern dan peradaban tradisional. Kondisi seperti itu sering sekali membuat siswa kebingungan karena pada dasarnya masih kurang siap menerima teknologi canggih tersebut (Kasim, 2011).

Peradaban modern yang dianggap adalah peradaban kebarat-baratan, dalam mana para anak muda memiliki kebebasan pergaulan, sehingga sering sekali terikut dalam tingkah laku kebebasan seksual. Disamping hal tersebut, maka pengaruh narkoba dan minuman keras harus segera dihindari. Pengaruh-pengaruh luar yang begitu gencar mempengaruhi siswa untuk tidak berjalan pada koridor aturan sekolah dan aturan kehidupan sehingga terbentuk manusia yang kurang baik (kurang ajar).

Dengan kondisi dan situasi seperti hal itu maka peranan control dan bimbingan orang tua sangat penting sekali. Bimbingan dan control keluarga seperti bapak, ibu, kakak, bahkan adik sangatlah bermanfaat (Rahmawati, 2012). Pardosi (1998) mengutarakan bahwa status sosial keluarga sangatlah mempengaruhi tindakan disiplin siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka semakin berdisiplin anak untuk bersekolah. Hal itu dapat diterima, karena berdasarkan pandangan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin lengkap fasilitas belajar anak, sehingga anak cenderung lebih berminat dan berdisiplin dalam belajar (Vamuliana, 2002).

Burnham (1990) mengatakan bahwa keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik anak, sebab keluarga adalah satu lingkungan utama dari si anak yang dapat membuat anak menjauhi koridor aturan yang berlaku. Ikatan emosional antara sesama anggota keluarga akan saling memberi pengaruh positif terhadap sesama anggota keluarga tersebut. Rasa aman dan damai dalam keluarga akan terpancar dari perilaku si anak di luar rumah, seperti di sekolah, dan ditempat-tempat yang lainnya. Sejalan dan dengan hal itu dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah basis utama penciptaan mentalitas yang baik.

White (1977) mengatakan bahwa pendidikan dimulai sejak bayi, dan pendidikan tersebut dilakukan oleh terutama ibu yang dibantu oleh ayah (Fitriyya, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa sesungguhnya lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah yang mendidik anak sejak balita, sehingga dewasa. Pendidikan keluarga tidak akan pernah lepas

meskipun anak sudah tumbuh menjadi dewasa (Setyowati, 2013). Kegagalan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan anak sesuai dengan harapan (Munauwaroh, 2012), (Agustin & Abdullah, 2009).

Dalam banyak penelitian membuktikan bahwa dalam keluarga yang tidak harmonis terutama suami dan istri, akan terikut kepada ketidakharmonisan seluruh anggota keluarga. Ketidakharmonisan ini akan mendorong anak untuk melepaskan diri dari lingkungan keluarga dan pergi mencari tokoh dan kedamaian di luar keluarga (Fitriyah, 2008). Pada kondisi seperti itu, maka besar kemungkinan faktor diluar keluarga sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya mental anak, dan tidak sedikit dari anak menjadi terjerumus dalam tindak kekerasan, orang tua obat-obat terlarang, dan minuman keras (Dwi Listiyanto, 2012).

MCDowell (2004) mengatakan bahwa peran dan campur tangan ayah dalam mendidik anak dalam keluarga adalah merupakan hal yang sangat penting. Lebih lanjut dikatakan bahwa umumnya anak-anak bermasalah dalam keluarga yang ayahnya tidak peduli dengan pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah tangga. Ayah merupakan tokoh penting dalam mendidik anak-anak, dan bagi ayah yang demokratis akan lebih disukai oleh anak-anak dirumahnya akan lebih mudah mengarahkan anak-anak mereka (Sulistianah, 2013), (Anshor & Ghalib, 2010). Lebih lanjut Cole (1991) mengatakan bahwa pengajaran dan pendidikan seorang tokoh ayah paling berhasil adalah seorang yang lemah lembut tetapi tegas.

Sejalan dengan hal itu maka dengan dikaitkan bahwa sistem komunikasi didalam keluarga adalah menuntun keberhasilan si anak dalam mencapai kedewasaan (Sidrah, 2011). Sistem komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana hubungan komunikasi dan bentuk komunikasi yang bagaimanaiman yang tercipta dalam lingkungan keluarga dengan kata lain, jika komunikasi dalam keluarga adalah kondusif dan damai, maka anggota keluarga umumnya tidak menjadi anak bermasalah.

Anak bermasalah di sekolah adalah siswa yang tidak memiliki keamanan belajar, minat belajar rendah, motivasi belajar yang rendah, dan suka membuat kegaduhan atau konflik di sekolah, serta anak yang mau melakukan tindakan bolos (Budiyani, n.d.). Dengan kata lain anak bermasalah di sekolah adalah anak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin sekolah. Dengan demikian indikator anak bermasalah adalah anak-anak yang sering melakukan pelanggaran di sekolah.

## METODOLOGI PENELITIAN

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini adalah studi kasus pada SMP Swasta Rokita Sari Bangun Purba dan dilaksanakan pada bulan Nopember 2012 sampai bulan Pebruari 2013.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak bermasalah yang ada di SMP Swasta Rokita Sari Bangun Purba. Jumlah anak bermasalah menurut hasil diskusi dengan guru BP, Guru Kelas, Guru Bidang Studi dan Kepala Sekolah adalah sebanyak 33 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 33 orang, yaitu seluruh anggota populasi yang menjadi anggota sample. Dengan demikian teknik sampling *totally sampling* (Utomo, 2007).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian, yaitu latar belakang keluarga bermasalah dijarang dengan angket. Angket di analisis validitas konstrucknya, dan semua telah memenuhi kisi-kisi dan indikator latar belakang keluarga yang direncanakan dijarang.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan statistic deskriptif. Statistic deskriptif dimaksud mengungkapkan persentase dan frekuensi sample dalam interval kategori dan karakteristik latar belakang keluarga tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Tingkat Pendapatan Keluarga Anak Bermasalah

Pada table 1 dibawah ini diperlihatkan sebaran data berdasarkan tingkat pendapatan keluarga:

**Tabel 1.**

Sebaran Data Anak Bermasalah Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga

No.	Inteval Pendapatan Keluarga	Frekuensi Observasi (Jumlah Anak Bermasalah)	Frekuensi (%)
1	< Rp. 500.000,-	6	18,18
2	Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,-	8	24,24
3	Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,-	16	48,48
4	Rp. 1.500.000,- s/d Rp. 2.000.000,-	3	9,09
5	Rp. 2.000.000,- s/d Rp. 2.500.000,-	0	0,00
6	Rp. 2.500.000,- s/d Rp. 3.000.000,-	0	0,00
7	> Rp. 3.000.000,-	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa anak bermasalah lebih banyak dari keluarga yang pendapatannya antara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,- yaitu 16 orang, dan disusul dengan pendapatan diantara Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,- yaitu sebanyak 8 orang. Hal lain dapat diketahui bahwa semakin rendah pendapatan keluarga, maka semakin banyak jumlah anak bermasalah.

#### Jenis Pekerjaan Orang Tua Anak Bermasalah

Pada table 2 diperlihatkan sebaran data anak bermasalah berdasarkan jenis pekerjaan orang tuanya.

**Tabel 2.**

Sebaran Data Anak Bermasalah Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No.	Jenis Pekerjaan Orang Tua dari Anak Bermasalah	Frekuensi Observasi (Jumlah Anak Bermasalah)	Frekuensi (%)
1	Buruh Angkat (buruh kasar)	4	12,12
2	Buruh cuci	6	18,18
3	Mocok - mocok	11	33,33
4	Pedagang kaki lima	0	0,00
5	Pedagang besar (toko)	0	0,00
6	Petani	9	27,27
7	Pegawai Negeri	2	6,06
8	Pegawai Swasta	1	3,03
9	Pengusaha besar	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table di atas maka anak bermasalah lebih banyak dari keluarga yang pekerjaan orang tuanya adalah mocok-mocok yaitu 11 orang. Ditinjau dari latar belakang pekerjaan orang tuanya dapat disimpulkan bahwa anak bermasalah lebih banyak yang orang tuanya adalah mocok-mocok.

### Jumlah Anggota Keluarga Anak Bermasalah

Pada table 3 berikut diperlihatkan sebaran data anak bermasalah berdasarkan jumlah anggota keluarga.

**Tabel 3.**

Sebaran Data Anak Bermasalah Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga dari Anak Bermasalah	Frekuensi Observasi (Jumlah Anak Bermasalah)	Frekuensi (%)
1	1 s/d 2 orang	6	18,18
2	3 s/d 4 orang	10	30,30
3	5 s/d 6 orang	16	48,48
4	7 s/d 8 orang	1	3,03
5	>9	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100.00</b>

Dari table 3 di atas dapat diketahui bahwa anak bermasalah umumnya muncul dari keluarga besar, yaitu jumlah anggota keluarganya sebanyak 5 s/d 6 orang yang berjumlah 16 orang atau 48,48%, sedangkan jumlah anggota keluarga sebanyak 3 s/d 4 orang ada anak bermasalah sebanyak 10 orang atau 30,30%. Dari temuan ini dapat diketahui bahwa semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar kemungkinan akan ada anak bermasalah dalam keluarga atau di sekolah tersebut.

### Keterlibatan Ayah dan Ibu dalam Pembinaan Anak

Pada table 4 berikut ini diperhatikan sebaran data anak bermasalah berdasarkan keterlibatan ayah dan ibu dalam bimbingan anak.

**Tabel 4.**

Sebaran Data Anak Bermasalah Berdasarkan Keterlibatan Orang Tua

No.	Keterlibatan Orang Tua dalam Bimbingan Anak	Frekuensi Observasi (Jumlah Anak Bermasalah)	Frekuensi (%)
1	Hanya Ibu	27	81,82
2	Hanya Ayah	4	12,12
3	Ayah dan Ibu	2	6,06
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100.00</b>

Dari table di atas dapat diketahui jika hanya ibu yang melakukan bimbingan kepada anak tanpa ikut melibatkan ayah maka akan muncul anak bermasalah sebanyak 27 orang atau 81,82%, sedangkan jika hanya ayah tanpa ikut ibu hanya 4 orang atau 12,12%. Jika kedua orang tua turut serta terlibat dalam melakukan bimbingan terhadap anak, maka jumlah anak bermasalah sebanyak 6 orang atau 6,06%.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tokoh ibu dalam membimbing anak sangat berperan, dan lebih berperan dan lebih efektif bila dibandingkan dengan tokoh ayah. Akan tetapi jika kedua tokoh ayah dan ibu berperan dalam pembinaan keluarga maka akan lebih sedikit anak bermasalah yang muncul dalam keluarga tersebut. Akan tetapi sering sekali ayah tidak menyadari betapa berpengaruhnya peran serta ayah dalam bimbingan dan pembinaan anak untuk berhasil dalam satu keluarga.

### Sistem Komunikasi Keluarga Anak Bermasalah

Pada table 5 dibawah ini diperlihatkan sebaran data anak bermasalah berdasarkan sistem komunikasi keluarga.

**Tabel 5.**  
Sebaran Data Anak Bermasalah Berdasarkan Sistem Komunikasi Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga dari Anak Bermasalah	Frekuensi Observasi (Jumlah Anak Bermasalah)	Frekuensi (%)
1	Sangat kaku	18	54,55
2	Kaku	9	27,27
3	Biasa saja	6	18,18
4	Menyenangkan	0	0,00
5	Sangat menyenangkan	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 5 di atas, dapat diketahui bahwa akibat komunikasi yang sangat kaku, muncul anak bermasalah 54,55%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi yang sangat kaku dalam sebuah keluarga maka kemungkinan besar akan terjadi anak bermasalah dalam keluarga tersebut. Sebaliknya jika semakin menyenangkan sistem komunikasi dalam keluarga tersebut, maka semakin kecil kemungkinan muncul anak-anak bermasalah dalam keluarga tersebut.

### Kajian Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkap dapat diketahui bahwa semakin kecil tingkat pendapatan keluarga maka semakin besar kemungkinannya anak bermasalah muncul dalam keluarga tersebut. Hal ini dapat diterima, jika disekolah anak sering melakukan tunggakan-tunggakan kewajiban sekolah, seperti uang buku, uang sekolah, maka guru akan selalu menagihnya sehingga siswa akan merasa malu. Jika siswa merasa malu, kemungkinannya anak akan malas pergi ke sekolah atau akan bolos saat pelajaran tertentu yang uang bukunya belum lunas, kemungkinannya anak akan malas pergi sekolah atau akan bolos saat pelajaran tertentu yang uang bukunya belum lunas kepada guru tersebut. Sisi lain adalah kecukupan gizi anak tersebut tidak terpenuhi, bahkan mungkin si anak berangkat ke sekolah tanpa makan terlebih dahulu sehingga selama pelajaran berlangsung si anak merasa lapar, yang selanjutnya ngantuk dan tidak dapat menerima pelajaran.

Dilihat dari sebaran pekerjaan orang tua dan anak bermasalah, maka dapat diketahui bahwa bila pekerjaan ayah mocok-mocok akan mempunyai peluang terbesar anak-anaknya bermasalah. Meskipun dari segi pekerjaan orang tua ada selalu anak bermasalah, namun peluang terbesar adalah jika ayah memiliki pekerjaan petani pada siswa SMP Swasta Rokita Sari Bangun Purba. Hal ini dapat diterima secara logis bahwa mocok-mocok umumnya kurang peduli dengan pendidikan anak.

Ditinjau dari jumlah anggota keluarga anak bermasalah dapat diketahui bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka besar kemungkinan muncul anak bermasalah. Dengan jumlah anggota keluarga yang semakin besar, maka perhatian dan kontrol kepada pendidikan anak semakin lemah, akibatnya maka anak akan besar kemungkinannya bermasalah.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tidak terlibat ayah dalam pendidikan anak, maka semakin besar kemungkinan anak bermasalah. Selanjutnya jikalau kedua orang tua terlibat dalam bimbingan dan pembinaan anak dan pendidikannya maka semakin kecil kemungkinan anak bermasalah, ternyata lebih besar pengaruh bimbingan ibu dan ayah secara bersama-sama dalam membimbing anak-anak untuk menjadikan anak lebih baik dan berhasil.

Berdasarkan sistem komunikasi dalam keluarga dapat diketahui bahwa semakin kaku komunikasi dalam keluarga maka semakin besar kemungkinan anak bermasalah. Komunikasi yang menyenangkan akan membuat anak tenang dan bebas mengemukakan

pendapatan yang selanjutnya anak berkeinginan berada di tengah-tengah keluarga daripada diluar rumah. Sejalan dengan hal itu, maka pengaruh lingkungan yang bersifat aktif lebih kecil dan anak juga tidak bermasalah.

Berdasarkan penelitian para ahli dapat diketahui bahwa anak-anak bermasalah muncul dari keluarga yang sering konflik, seperti pertengkaran suami-istri yang sering terjadi perceraian, bahkan sering juga terjadi kekerasan di dalam keluarga tersebut. Di Amerika Serikat (McDowel, 2004) sangat banyak anak bermasalah dalam usia remaja, dimana umumnya disebabkan ketidakterlibatan ayah dalam pendidikan anak. Ayah tidak memperdulikan dan membiarkan ibu sendirian yang memperhatikan dan mengurus anak. Bahkan jika ayah pulang ke rumah dengan kondisi mabuk akibat minuman keras, narkoba, maka anak-anak dalam rumah tersebut dengan sendirinya bermasalah. Kemungkinan tidak akan terjadi anak bermasalah jika ayah peduli terhadap pendidikan anaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian implikasi yang telah disajikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: a). Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka semakin kecil kemungkinan anak bermasalah di sekolah dari keluarga tersebut. b). Semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka semakin kecil kemungkinan anak bermasalah di sekolah. c). Semakin besar kemungkinannya anak bermasalah di sekolah jika ayah tidak terlibat dalam pendidikan dan pembinaan anak. Jika kedua orang tua terlibat dalam pembinaan dan bimbingan pendidik anak, maka semakin kecil kemungkinan si anak bermasalah. d). Jenis pekerjaan orang tua seperti, mocop-mocop dan buruh cuci memiliki peluang paling besar anaknya bermasalah. e). Komunikasi yang sangat kaku dalam keluarga maka semakin besar peluang anak bermasalah. Sebaliknya semakin menyenangkan sistem komunikasi dalam keluarga maka semakin kecil peluang anak bermasalah.

## Referensi

- Agustin, I., & Abdullah, S. M. (2009). HARAPAN ORANGTUA YANG TIDAK REALISTIS DAN TINDAK KEKERASAN FISIK TERHADAP ANAK. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1).
- Anshor, M. U., & Ghalib, A. (2010). *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Mizania.
- Astuty, S. Y. (2011). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Welfare StatE*, 2(1), 222008.
- Budiyani, A. N. (n.d.). *Hubungan Kenakalan Remaja dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTS YPKP Jakarta Timur*.
- Butar-Butar, A., & Siregar, C. T. (2013). Karakteristik pasien dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Departemen Keperawatan Dasar Dan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan: Universitas Sumatera Utara*, 3-6.
- Dwi Listiyanto, B. (2012). *Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent) Wanita*.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Fajri, M. (2010). *Pengaruh Pembinaan Rohani Terhadap Kesehatan Mental Karyawan Di Rumah Sakit Tabrani Rab Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fitriyah, A. (2008). *Studi komparasi pendapat Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid tentang peran agama bagi pembinaan anak dalam keluarga: suatu kajian dengan pendekatan konseling keluarga Islami*. IAIN Walisongo.
- Fitriyya, M. (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Inisiasi Menyusu Dini melalui Kombinasi Metode Ceramah-Tanya Jawab-Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil di RB An-Nissa Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).
- Gunawan, A. W. (2013). *Hypnotherapy for children*. Gramedia Pustaka Utama.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Hasanah, U. (2008). *Motivasi tindak kriminal dan penanggulangannya melalui pendekatan bimbingan agama pada anggota KIPAS (Kiprah Pengamen Semarang)*. IAIN Walisongo.



- Kasim, S. (2011). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Mujayin, A. (2012). *Penerapan Pendidikan Shalat Fardhu pada Anak dalam Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*.
- Munauwaroh, M. (2012). *Hubungan harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muslih, M. (2004). *FILSAFAT ILMU; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Vol. 1, Issue 1). LESFI.
- Nuragusta, N. E. (2010). *Studi kasus tentang anak yang sering melanggar tata tertib sekolah pada siswa kelas viii SMP Negeri 2 Karangnom klaten tahun 2009/2010*.
- Rachmawati, K. V. (2013). *Pengaruh Karakteristik Pekerjaan Dan Karakteristik Individu Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri Wonogiri Tahun 2013*.
- Rahmawati, R. (2012). *BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI KELUARGA: FAMILY THERAPY DALAM MENGATASI KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DI DESA BANJARBENDO KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- ROHMAH, Z. (2009). *Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Kelas X Antara Yang Berasal Dari SMP dan MTs Bidang Studi Aqidah Akhlak di MAN Tulungagung 2*.
- Sari, S. W. (2012). *Pengaruh model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar fisika pada siswa SMP swasta di kecamatan Medan Area*. *Jurnal Tabularasa*, 9(1), 33-44.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setyowati, Y. (2013). *Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa)*.
- Sidrah, S. (2011). *Pengaruh Wibawa Guru terhadap Keberhasilan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Mariorawa Kabupaten Soppeng*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Subianto, J. (2013). *Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suhartin, R. I. (1999). *Mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pendidikan anak*. BPK Gunung Mulia.
- Sulistianah, S. (2013). *Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gedong Laren Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suparmin, M. (2012). *Makna psikologi perkembangan peserta didik*. *Ilmiah SPIRIT*, 10(2).
- Suryadi, D. (n.d.). *PENERAPAN POLA ASUH ORANGTUA YANG KONSISTEN SEBAGAI UPAYA PREVENTIF BAGI GANGGUAN SCHIZOPHRENIA PARANOID*.
- Suryani, Y. E. (2010). *Kesulitan belajar*. *Magistra*, 22(73), 33.
- THONESACH, W. (2006). *PERANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK DALAM KELUARGA DI RT 12 RW 02 KELURAHAN SUKABANGUN II KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Utomo, A. P. (2007). *Kajian tentang pengaruh two stage cluster sampling terhadap statistik uji-F*. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 8(2), 89-97.
- Vamuliana, A. (2002). *Hubungan antara latar belakang keluarga dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran kejuruan pada siswa kelas II rumpun bangunan SMK Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2002-2003*.
- Yuniarti, Y. (2011). *Karakteristik Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP NEGERI 4 TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.